

Abstrak<sup>1</sup>

Ekspresi Religiositas Urang Sunda  
Dalam Teks Islam Berbahasa Sunda  
Tb. Chaeru Nugraha

Dosen PAI dan Bahasa Arab Unpad

Hp. 081802070877, Tlp. (022)-87822593, email: [tubaguschaeru@gmail.com](mailto:tubaguschaeru@gmail.com)

Makalah ini berjudul “*Ekspresi Religiositas Urang Sunda Dalam Teks Islam Berbahasa Sunda*”. Tujuan makalah ini adalah mendeskripsikan kesalehan urang Sunda dalam ekspresi sikap berdasarkan kaidah transidental. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi satu di antara indikator pembentukan model karakter tangguh urang Sunda. Karakter manusia pada dasarnya terdiri atas pola pikir dan pola sikap yang dibangun berdasarkan kaidah tertentu.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah terjemahan Al-Quran, As-Sunnah, dan teks berbahasa Sunda yang relevan. Pendekatan yang dipergunakan dalam kajian ini adalah studi gramatika fungsional (GF). Bahasa menurut perspektif GF adalah sistem arti dan sistem lain (yakni sistem bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut. Kajian ini berdasar dua konsep yang mendasar, yaitu (a) bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial dan (b) bahasa merupakan teks yang *berkonstrual* (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial.

Hasil pembahasan makalah ini berupa kategorisasi ekspresi sikap urang Sunda ada berdasarkan kaidah hukum alam, kaidah intelektual, kaidah sosial, dan kaidah transidental. Kedua, model hirarki kaidah ekspresi sikap urang Sunda sehingga terbentuklah karakter yang tangguh. Ketiga, ekspresi religiositas urang Sunda meliputi lima dimensi. Ekspresi sikap pada keyakinan agama adalah *kayakinan lantaran panyaksi indriawiah ‘ainal yakin’ jeung ilmiah ‘ilmal yakin’*, seperti ‘*hirup teh katunggul ku pati maot teu nyaho di mangsa*. Ekspresi sikap terhadap ibadat antara lain ‘*omat ulah menekung ngukus di kuburan sidakep sinuku tunggal, iwal nyembah mah ka Gusti Allah nu hiji*’. Ekspresi sikap terhadap pengetahuan agama bahwasanya ‘*Allah nu Maha Uninga kana uteuk tongo walang taga boh nu nembrak boh nu nyumput dina batu atawa nu nyelempet dina liang cocopet*’. Ekspresi tentang pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti ‘*tiis ceuli herang soca, ginuluran pangampura ti nu Maha Rahman Rahim*’. Terakhir, ekspresi sikap konsekuen pada aktualisasi dari konsep agama yang dihayati oleh seseorang ‘*diantawisna aya kereteging ati bersih nu ngajak hirup yatna jatnika, ucap jeung lampah medal tina katresnan, satingkah saparipolah matak pikayungyuneun teu lesot tina papagon Gusti Yang Manon*’.

---

<sup>1</sup> Seminar Internasional Reformasi dan Transformasi Kebudayaan Sunda, Jatinangor 9-10 Pebruari 2011

## 1. Pengantar

Dalam perspektif gramatika fungsional (GF) bahasa adalah sistem arti dan sistem lain (yakni sistem bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut (Halliday, 1994: xvii). Kajian ini berdasar dua konsep yang mendasar, yaitu (a) bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial dan (b) bahasa merupakan teks yang *berkonstrual* (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial.

Semiotik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap langkah atau aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari semiotik. Senyum, warna baju, keryit kening, dan bahasa yang digunakan adalah semiotik. Pada dasarnya semiotik adalah kajian tentang tanda, yakni bagaimana arti atau makna dinyatakan dengan penanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Misalnya kata '*silih tanya*' dalam kalimat /Maranehnya silih tanya ngeunaan beja penting/ 'Mereka saling bertanya tentang berita besar' merupakan tanda belum mengetahui. *Silih tanya* sebagai penanda belum mengetahui dengan pengertian 'belum tahu' sebagai petanda dan kata *silih tanya* sebagai penanda. Dengan pengertian ini tanda mencakupi dua hal, yaitu *sesuatu* yang diistilahkan sebagai **penanda** (*signifier*) dan *sesuatu yang lain* yang disebut sebagai **petanda** (*signified*). Penanda mewakili petanda.

Hubungan sintagmatik antara petanda dan penanda adalah jika petanda di depan dan penanda di belakangnya keduanya dihubungkan oleh proses atau verba pasif: petanda direalisasikan oleh penanda ('belum tahu' dinyatakan oleh silih tanya), sementara jika penanda mengikuti petanda keduanya dihubungkan oleh verba aktif: penanda merealisasikan petanda (silih tanya menyatakan 'belum tahu'). Di samping *merealisasikan*, verba lain dapat digunakan seperti *menyatakan*, *mengodekan*, *menunjukkan*, *mengindikasikan*, *mengekspresikan*, *mengodekan*, *menyimbolkan*, *berarti*, *bermakna*, *merepresentasikan*, dan *mewakili* untuk menghubungkan petanda dan penanda atau dalam semiotik bahasa antara 'arti' dan ekspresi.

Menurut Saragih (2009), penggunaan pelesapan (*ellipsis*) dan substitusi (*substitution*) lazimnya adalah penanda keakraban atau kedekatan. Misalnya, seseorang

akan berani mengatakan 'Tadz kepada temannya, sementara orang lain memanggilnya dengan sapaan penuh dengan *Bapak Ustadz*. Dengan panggilan atau vokatif dalam bentuk kontraksi atau elipsis 'Tadz itu hubungan antar mitra bicara dekat dan akrab. Seseorang hanya berani menggunakan vokatif kontraksi atau elipsis jika hubungannya akrab. Esensi berbahasa atau pemakaian bahasa adalah 'arti' atau makna dan ekspresi. Unsur 'arti' atau makna direalisasikan oleh ekspresi berupa ucapan atau bunyi, tulisan, atau tanda (*sign*) dalam bahasa isyarat.

Halliday (1994) menyatakan bahwa semiotik bahasa berbeda dengan semiotik umum dalam dua hal, yakni strata dan *metaredundancy*. Sebagai semiotik sosial, pemakaian bahasa ditentukan oleh konteks situasi, yang mencakupi bidang atau isi (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana atau cara (*mode*). Contohnya, makna bertanya diterjemahkan orang secara berbeda berdasarkan situasi. Interaksi dan interpretasi pemakai bahasa yang dinamis dengan kedua situasi itu memberikan petanda yang berbeda. Dengan demikian, kajian bahasa tidak terlepas dari konteks sosial. Contoh teks religius dalam bahasa Sunda (Hasim, 2006:15-16), yaitu:

/Ngeunaan naon maranehna silih tanya?/ 'Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?'. Beja penting nu *diadu-renyomkeun* ku urang Qureisy nurutkeun HR Ibnu Jarir ti al-Hasan; sigana di antara nu nyebutkeun teu percaya kana naon-naon nu bakal tumiba di alam aherat teh dina hate leutiknya aya nu ngarasa risi jeung rempan. Nya kitu deui urang Bani Israil loba nu *silih tanya* ngeunaan beja penting nu didugikeun ku Rasulullah teh, sabab boh dina Tauret boh dina Injil masalah alam aherat teh can diwincik sajentre-jentrena saperti nu kaunggel dina Al-Quran. Hal ieu teh ku urang bisa kaharti sabab lamun heuteu dibejer-beaskeun dina Al-Quran atuh rek dina naon deui da kapan teu aya Kitabullah nu sejen sabada nu dilungsurkeun ka Nabi panutup mah.

Berdasarkan teks tersebut di atas dapat kita memahami ekspresi dalam konteks situasinya. /Ngeunaan naon maranehna silih tanya?/ 'Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?'. *Field* (bidang atau isi) terdiri atas tiga unsur, yaitu arena/ kegiatan, ciri partisipan, dan ranah semantik. Ekspresi kegiatan 'bertanya' mengacu pada keyakinan agama (religiosity), sehingga konteks situasinya terinstitusi (+). *Participant* (pelibat) dalam teks ini ada dua kelompok, (K1) Qureisy pada kalimat /Beja penting nu diadu-renyomkeun ku urang Qureisy/ 'Orang Quresy sedang bertanya-tanya (belum

tahu) tentang berita penting'. (K2) Bani Israil pada kalimat /Bani Israil loba nu silih tanya ngeunaan beja penting/ 'Bani Israil saling bertanya (sedikit tahu) tentang berita penting'. Ranah semantik atau pokok masalahnya /beja penting/ 'berita penting' dapat dipahami dan tidak memerlukan pengetahuan khusus, (-) spesialisasi.

*Tenor* (pelibat) mencakup beberapa unsur yakni formalitas, status, afeksi, dan kontak. Tingkat formalitas dalam ekspresi 'bertanya' rendah (-) formal. Setiap orang Qureisy dan Bani Israil dapat terlibat aktivitas 'bertanya berita penting'. Status yang bertanya dengan yang ditanya seimbang. Afeksi, keterlibatan emosi yang bertanya ada yang positif (suka) ada yang negatif (benci) dan bersifat (+) idesional. Kontak yang terjadi antara yang bertanya dengan yang ditanya berada pada kontinum (+) sering.

Untuk memahami teks dari konteks budaya dibatasi sebagai kegiatan sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan. Menurut Martin (1986), konteks budaya menetapkan langkah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan sosial teks. Berdasarkan tujuan sosialnya teks dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, seperti argumentasi, diskusi, laporan, dan narasi yang masing-masing memiliki struktur tertentu (*schematic structures*). Perhatikan teks argumentasi bS (Hasim, 2006:15), berikut ini:

*/An-naba'il -'azhim/*, beja penting, beja ngeunaan alam dunya jeung aherat. Alam dunya kasaksi ku panca indra kalayan /'ainal-yaqin/, alam aherat kakarek sacara /ilmalyaqin/ ti mimiti /yaumal ba'ats/, 'poe dihudangkan tina kubur', /yaumalhisab/ 'poe balitungan' dina pangadilan nu netepkeun kulak canggeum nasib diri, jeung /jaja'awwifaqa/ wawales nu saluyu jeung amal masing-masing. Hal ieu teh geus kaunggel dina surat Shad ayat 67 nu kieu unina /qul huwa naba'un 'azhim/ 'bejakeun: "Tah eta teh beja penting".

Masalahnya, bagaimana kita memahami struktur ekspresi sikap urang Sunda, model hirarki kaidah ekspresinya dan jenis ekspresi religiositas bahasa Sunda. Oleh karena itu judul makalah ini *Ekspresi Religiositas Urang Sunda Dalam Teks Islam Berbahasa Sunda*. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi satu di antara indikator pembentukan model karakter tangguh urang Sunda. Karakter manusia pada dasarnya terdiri atas pola pikir dan pola sikap yang dibangun berdasarkan kaidah tertentu.

## 2. Objek Kajian dan Teori

Objek kajian dalam makalah ini adalah tafsir Al-Quran berbahasa Sunda Ayat Suci Lenyepaneun, karya Moh. E. Hasim. Isinya menerangkan arti dan maksud tiap-tiap ayat, dengan menguraikan kandungan arti tiap-tiap kalimat, bahkan tiap-tiap kata. Gaya bahasanya mudah dimengerti, dan diperkaya dengan ilustrasi dari kehidupan sehari-hari. Hasim lahir di Desa Cieurih, Kecamatan Cipaku, Kawali, Ciamis, Jawa Barat, 15 Agustus 1916. Ia melanjutkan ke Schackelschool, lalu ke HIS dan MULO. Kemudian belajar pedagogi secara otodidak sehingga bisa diterima menjadi guru di HIS Pasundan. Setelah itu pindah ke Schackelschool Muhammadiyah sampai akhirnya menjadi Kepala Schackelschool Islam Miftahul Huda. Dia berhasil menyampaikan kandungan Alquran kepada orang banyak. Atas jasa-jasanya, mendapatkan Hadiah Sastra Rancage 2001. Objek kajian ini dilengkapi dengan terjemah As-Sunnah berbahasa Sunda karya Abdussalam.

Teori sikap pembicara dikenal dengan modus dan modalitas. Konsep yang digunakan Rescher (1968), Halliday (1994), Holes (1995), Saeed (2004), dan Alwi (1993). Konsep modus menurut Saeed (2004:138) “...*distinction are marked by verb endings which form distinct conjugations, there is a grammatical tradition of calling these moods.*” Holes (1995:181), menyatakan “*Mood usually refers to the inflectional marking of verb paradigms, which are often labelled ‘indicative, subjunctive’, ect*”. Dalam bA tradisional dikenal tiga jenis modus. Pertama, modus indikatif (MI) ?*al-mud’ariç ?al-marfüç*. Kedua, modus subjungtif (MS) ?*al-mud’ariç ?al-manşüb*. Ketiga, modus jusif (MJ) ?*al-mud’ariç ?al-majziim*. Holes (1995:181) menyatakan bahwa ‘*Modality is often reserved for semantic distinctions covering such categories as ability, possibility, obligation, etc. and further subdivisible into ‘deontic’, and ‘epistemic modality.*’ Saeed (2004:135) menyatakan bahwa ‘*Modality is a cover term for devices which allow speakers to express varying degrees of commitment to, or belief in, a proposition.*’ Alwi (1993) membagi modalitas bahasa Indonesia menjadi intensional, epistemik, deontik, dan dinamik.

### 3.1 Ekspresi Sikap berdasarkan kaidah transidental

Mekanisme yang digunakan agar realitas alam dan sosial wujud sebagai pengalaman linguistik adalah merealisasikan pengalaman itu dalam satu unit pengalaman yang terdiri atas tiga unsur, yaitu (1) Proses, yakni kegiatan, peristiwa, atau kejadian, (2) Partisipan, yakni orang atau benda yang terlibat dalam proses itu, dan (3) Sirkumstan, yakni lingkungan (*environment*) tempat terjadinya proses yang melibatkan Partisipan itu. Unsur yang wajib ada dalam unit pengalaman itu adalah proses dan partisipan, sementara sirkumstan bersifat mana suka, yakni boleh ada atau tidak ada.

#### 3.1.1 Ekspresi Keyakinan Agama

Perhatikan relasi modus indikatif bA sebagai dengan *source language* (SL) dan terjemahan bahasa Sunda (bS) sebagai *target language* (TL)

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

(SL) /‘amma ya-tasaa’alun/

(TL-1) Ngeunaan naon maranehna silih tanya?

(TL-1a) Ngeunaan naon urang Qureisy *ngadu-renyomkeun*?

(TL-1b) Ngeunaan naon Bani Israil *silih tanya*?

‘Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?’

Dalam penjelasannya, Hasim (2006: 20) mengungkapkan religiositas keyakinan agama tentang kias neraka jahanam. Antara lain:

Lamun urang aya di sagara wedi, kokolopokan garingeun tikoro, mangkaning panas poe mentrang mentring, henteu aya iuh-iuh, sakuriling bungking batu jeung keusik panas nereptep, sanajan reunceum ku perhiasan, mawa duit sajingjingan ge moal aya nu bakal bisa dipake tatalang raga, nu pasti mah bakal kadungsang-dungsang teu puguh rasakeuneunana. Tah ieu di alam dunya, sedeng siksaan dina naraka mah duka sabaraha rebueun atawa jutaeun beuratna siksaan di dunya.

Analisis realisasi teks religiositas keyakinan agama bS

1. Lamun urang *aya* di sagara wedi (Kalau kita berada di padang pasir) ‘Wujud’
2. kokolopokan garingeun tikoro (Haus tenggorokan kering) ‘Wujud’
3. panas poe mentrang mentring (Matahari *bersinar* sangat terik) ‘MATERIAL’
4. henteu *aya* iuh-iuh (Tidak ada tetumbuhan) ‘Wujud’

5. sakuriling bungking batu jeung keusik panas nereptep (di sekelilingnya hanya *ada* batu dan pasir yang sangat panas) ‘Wujud’
6. sanajan *reunceum* ku perhiasan (walaupun mengenakan banyak perhiasan) ‘MATERIAL’
7. *mawa* duit sajingjingan ge moal aya nu bakal bisa *dipake* tatalang raga (membawa uang satu koper, tidak akan bisa digunakan untuk menjaga diri) ‘MATERIAL’
8. nu pasti mah bakal kadungsang-dungsang teu puguh rasakeuneunana. (Yang pasti, akan *hidup* sengsara penuh kebingungan) ‘Tingkah-laku’
9. Tah ieu di alam dunya, sedeng siksaan *dina* naraka mah duka sabaraha rebueun atawa jutaen beuratna siksaan di dunya (Ini di alam dunia, sedangkan siksaan di alam akhirat lebih dari ribuan, bahkan juta kali lipat panasnya) ‘Wujud’

Tabel 1.1 Perbandingan Jenis proses

No	Proses	Jumlah	Persentase
1	MATERIAL (MR)	3	33
2	Tingkah laku (TI)	1	11
3	MENTAL (MT)	0	0
4	Verba (Vb)	0	0
5	RELASIONAL (RL)	0	0
6	Wujud (Wj)	5	56
	Jumlah	9	100

Berdasarkan tabel 1.1 kita bisa memahami ekspresi keyakinan terhadap hari akhir berjenis argumentasi didominasi proses sekunder, yaitu proses wujud suatu entitas (56%) dalam hal ini panas akhirat dikisahkan dengan di padang pasir. Proses material 30 % di luar diri manusia berujung pada proses tingkah laku manusia yang penuh dengan kecemasan. Dengan kata lain, *hirup teh katunggul ku pati maot teu nyaho di mangsa*.

### 3.1.2 Ekspresi Keyakinan Beribadah

Dalam Hasim (2006:304-305) diungkapkan ekspresi keyakinan beribadah.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Pikeun maraneh agama maraneh, pikeun kuring agama kuring  
untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Surat ieu teh merenah pisan dipake ngajawab uar pangajak jaman kiwari pikeun toleransi beragama. Kade ulah nepi ka ngorbankeun iman, ula-ilu ka ditu ka dieu, batur ka kelenteng urang milu ka kelenteng, batur ka gereja urang milu ka gereja, lain kitu toleransi beragama mah tapi keur urang Hindu agama Hindu, keur urang Buda agama Buda, keur urang Kristen agama Kristen, keur urang agama urang nya eta agama Islam, tempat shalatna di masjid. Nyembah ka Allah teh aya dua rupa, nya eta ibadah *mahdhah* jeung ibadah *ghaer mahdhah*. Nu kawengku ku ibadah mahdhah nya eta ibadah husus ka Allah. Ibadah ghaer mahdhah nya eta rupa-rupa amal soleh di masyarakat nu niatnya malulu karena Allah.

Analisis realisasi teks religiositas keyakinan beribadah dalam bS

1. Surat ieu teh merenah pisan dipake *ngajawab* uar pangajak (Surat ini tepat sekali digunakan dalam *menjawab* provokasi) ‘Verba’
2. Kade ulah nepi ka ngorbankeun iman (Waspada jangan sampai mengorbankan keimanan) ‘Tingkah laku’
3. ula-ilu ka ditu ka dieu batur ka kelenteng urang *milu* ka kelenteng, (ikut-ikutan, pergi ke vihara, ikut ke vihara) ‘MATERIAL (MR)’
4. batur ka gereja urang *milu* ka gereja (mereka ke gereja kita ikut ke gereja) ‘MATERIAL (MR)’
5. lain kitu toleransi beragama mah tapi *keur* urang Hindu agama Hindu, ‘RELASIONAL (RL)’
6. *keur* urang Buda agama Buda, ‘RELASIONAL (RL)’
7. *keur* urang Kristen agama Kristen, ‘RELASIONAL (RL)’
8. *keur* urang agama urang nya eta agama Islam, tempat shalatna di masjid. ‘RELASIONAL (RL)’
9. *Nyembah* ka Allah teh aya dua rupa, nya eta ibadah *mahdhah* jeung ibadah *ghaer mahdhah*. ‘Tingkah laku (TI)’



10. Nu kawengku ku ibadah mahdhah *nya eta* ibadah husus ka Allah. ‘RELASIONAL (RL)’
11. Ibadah ghaer mahdhah *nya eta* rupa-rupa amal soleh di masyarakat nu niatnya malulu karena Allah. ‘RELASIONAL (RL)’

Tabel 1.2 Perbandingan Jenis proses

No	Proses	Jumlah	Persentase
1	MATERIAL (MR)	2	18
2	Tingkah laku (TI)	2	18
3	MENTAL (MT)	0	0
4	Verba (Vb)	1	9
5	RELASIONAL (RL)	6	55
6	Wujud (Wj)	0	0
	Jumlah	11	100

Berdasarkan tabel 1.2 kita bisa memahami ekspresi keyakinan beribadah ini jenisnya argumentasi. Argumentasi ini diawali dengan proses verbal tentang penegasan keyakinan beribadah. Teks ini didominasi proses primer, yaitu proses relasional RL (55%) dikomparasikan dengan ibadah agama lain. Proses material dan tingkah laku masing-masing 18 %. Dalam paragraf lain terungkap ‘*omat ulah menekung ngukus di kuburan sidakep sinuku tunggal, iwal nyembah mah ka Gusti Allah nu hiji*’.

### 3.1.3 Ekspresi Pengetahuan Agama

Hasim (2006: 55-56) mengungkapkan ekspresi pengetahuan keagamaan.

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Allah ngadawuh: “Yeuh Adam, pek terangkeun ngaran-barang-barang ieu ka maranehna. “ Nya sanggeus Adam ngajelaskeun ngaran eta barang-barang ka maranehna, Allah ngadawuh: Kapan lain geus dibejakeun ku Kami ka marenehna yen saenyana-enyana Kami nyaho kana sagala nu ghaib boh di langit boh di bumi, sarta Kami nyaho boh nu maraneh nembrakkeun boh nu dibuni-buni.

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Dina ayat ieu disebutkeun yen Allah teh Maha Uninga kana sagala rupa amal pagawean mahluk-Na jeung kaajaiban naon bae oge boh nu sifatna syahadah boh ghaibah. Ku sabab eta lamun boga amal hade teu perlu was-was sieun kaluli-luli. Nyieun kahadean bari rerecepan mah moal aya rasa riya. Pagawean leungeun katuhu leuwih alus teu kanyahoan ku leungeun kenca. Sabalikna mun urang ngalakukeun larangan boh gede boh leutik, ulah ngarasa aman pedah teu aya nu nenjokeun, ulah nyumput buni di nu caang, jeung lamun geus sidik salah ulah rek ngarah ngarineh nu bengkok dirugal-rigel disebut lempeng. Geus puguh zhalim nepika nimbulkeun papaseaan keung kabencian nya eta 'adawata wal-baghdha'a' sakumaha nu kaunggeul dina surat al-Ma'idah ayat 91, kalah disalenggorkeun saolah-olah halal jeung gede manfaatna. (Hasim, 2006: 55-56)

Analisis realisasi teks religiositas pengetahuan keagamaan dalam bS.

1. Dina ayat ieu *disebutkeun* yen Allah teh Maha Uninga 'Verbal (VI)'
2. Ku sabab eta lamun *boga* amal hade teu perlu was-was sieun kaluli-luli. 'RELASIONAL (RL)'
3. *Nyieun* kahadean bari rerecepan mah moal aya rasa riya. 'MATERIAL (MR)'
4. Pagawean leungeun katuhu *leuwih alus* teu kanyahoan ku leungeun kenca. 'RELASIONAL (RL)'
5. Sabalikna mun urang *ngalakukeun* larangan boh gede boh leutik 'MATERIAL (MR)'
6. ulah *ngarasa* aman pedah teu aya nu nenjokeun 'MENTAL (MT)'
7. ulah *nyumput* buni di nu caang 'MATERIAL (MR)'
8. ulah *rek ngarah ngarineh* nu bengkok dirugal-rigel 'MENTAL (MT)'
9. Geus puguh zhalim nepika *nimbulkeun* papaseaan keung kabencian 'RELASIONAL (RL)'
10. kalah *disalenggorkeun* saolah-olah halal jeung gede manfaatna. 'MENTAL (MT)'.

Tabel 1.3 Perbandingan Jenis proses

No	Proses	Jumlah	Persentase
1	MATERIAL (MR)	3	30
2	Tingkah laku (Tl)	0	0
3	MENTAL (MT)	3	30
4	Verba (Vb)	1	10
5	RELASIONAL (RL)	3	30
6	Wujud (Wj)	0	0
	<b>Jumlah</b>	10	100

Berdasarkan tabel 1.3 kita bisa memahami ekspresi pengetahuan keagamaan ini jenisnya argumentasi. Argumentasi ini diawali dengan proses verbal menyebutkan landasan berpikirnya. Proses primer pada teks ini merata, yaitu proses MR 30%, MT 30 %, dan RL (30%). Singkat kata ekspresinya *'Allah nu Maha Uninga kana uteuk tongo walang taga boh nu nembrak boh nu nyumput dina batu atawa nu nyelempet dina liang cocopet'*.

### 3.1.4 Ekspresi Pengalaman Agama

Hasim (1989: 32) mengungkapkan ekspresi pengalaman keagamaan, yaitu:

Kalinglung teh matak nyasarkeun. Padagang nu linglung pasti rugi. Supir nu linglung bisa nyilakakeun dirina jeung nu sejen. Tapi kacida teuing lamun aya jelema nu meuli picilakaeun nya eta kelinglung tea ku agama. Ieu mah bener-bener bodo katotoloyoh. Meuli kalinglung ku agama teh aya nu sacara harfiyyah atawa letterlijk, jeung aya nu sacara majazi. Nu sacara *harfiyyah* saperti: 1. Ayat-ayat Al-Quran ditulis dina kertas atau kulit maung, dilipet-lipet dibungkus lawon bodas disebut jimat tolak bala, jimat kawedukan, jimat si leugeut jeung sabangsana, dibagikeun tapi bari narima pamulang; 2. dakwah bari pasang tarif, sakali dipanggil sakitu puluh atawa sakitu ratus. Ari nu sacara majazi saperti ngagembor-gembor agama tapi pikeun tujuan kadunyaan, lain *lillahi ta'ala* tapi liharta, litahta jeung lipolitik. Malah aya ulama nu boga predikat Prof. Dr. geus wani ngabantah dawuhan Allah dina surat al-Ahzab ayat 59 ngeunaan kawajiban kaum muslimat dina nutup badan ku jilbab, pokna teh eta mah busana impor ti Arab, lain urusan agama Islam. Eta mah budaya Arab nu nganggap aweke saukur pikeun nyumponan sahwat. Tah ieu nu meuli kalinglung ku pituduh Allah nu kaunggel dina al-Quran.

1. Kalinglung teh *matak* nyasarkeun. (RL)
2. Padagang *nu* linglung pasti rugi. (RL)
3. Supir *nu* linglung bisa nyilakakeun dirina jeung nu sejen. (RL)
4. Tapi kacida teuing lamun aya jelema nu *meuli* picilakaeun nya eta kelinglung tea ku agama. (MR)
5. Ieu *mah* bener-bener bodo katotoloyoh. (RL)
6. *Meuli* kalinglung ku agama teh aya nu sacara harfiyyah atawa letterlijk, jeung aya nu sacara majazi. (MR)
7. Nu sacara harfiyyah saperti: 1. Ayat-ayat Al-Quran *ditulis* dina kertas atau kulit maung, (MR)
8. *dilipet-lipet dibungkus* lawon bodas disebut jimat tolak bala, jimat kawedukan, jimat si leugeut jeung sabangsana, *dibagikeun* tapi bari narima pamulang; (3 MR)
9. dakwah *bari* pasang tarif, sakali dipanggil sakitu puluh atawa sakitu ratus. (MR)
10. Ari nu sacara majazi saperti *ngagembor-gembor* agama tapi pikeun tujuan kadunyaan, (MR)
11. lain *lillahi ta'ala* tapi liharta, litahta jeung lipolitik. (RL)
12. Malah aya ulama nu boga predikat Prof. Dr. (RL)
13. geus wani *ngabantah* dawuhan Allah dina surat al-Ahzab ayat 59 (MR)
14. ngeunaan kawajiban kaum muslimat dina *nutup* badan ku jilbab, (MR)
15. *pokna* teh eta *mah* busana impor ti Arab, lain urusan agama Islam. (Vb) + (RL)
16. Eta *mah* budaya Arab nu nganggap aweve saukur pikeun nyumponan sahwat. (RL)
17. Tah ieu nu *meuli* kalinglung ku pituduh Allah nu kaunggel dina al-Quran. (MR)

Tabel 1.4 Perbandingan Jenis proses

No	Proses	Jumlah	Persentase
1	MATERIAL (MR)	11	58
2	Tingkah laku (Tl)	0	0
3	MENTAL (MT)	0	0
4	Verba (Vb)	1	5
5	RELASIONAL (RL)	7	37
6	Wujud (Wj)	0	0
	Jumlah	19	100

Berdasarkan tabel 1.4 kita bisa memahami ekspresi pengalaman keagamaan ini jenisnya argumentasi. Argumentasi ini diawali dengan proses RL mencantumkan

definisi kesesatan sebagai landasan berpikirnya. Proses RL 37 %, sedangkan proses MT 58%. Seharusnya kehidupan yang berdasarkan religious adalah *'tiis ceuli herang soca, ginuluran pangampura ti nu Maha Rahman Rahim'*

Perhatikan relasi ekspresi sikap keyakinan, beribadah, pengetahuan, dan pengalaman beragama.

Skema1.5  
Relasi Fungsi Ekpresi Religiositas



Ekspresi ibadah, pengalaman beragama, bersumber dari keyakinan dan pengetahuan beragamanya.

### 3.2 Kaidah-Kaidah Ekspresi Sikap

Perkins menempatkan sikap pembicara/ penulis sebagai dunia kemungkinan sehingga baik kebermaknaan (*significance*) peristiwa maupun kebenaran proposisi dapat dilihat, diamati, atau bahkan diukur. Untuk itu, diperlukan adanya perangkat prinsip (*set of Principles*) yang sesuai dengan peristiwa atau proposisi yang bersangkutan. Perangkat prinsip yang diajukan oleh Perkins mencakupi kaidah penalaran atau kaidah rasional (*rational laws* atau *laws of reason*), kaidah sosial (*social laws* atau *laws of society*), dan hukum alam (*natural laws* atau *laws of nature*).

Ketiga macam perangkat prinsip itu oleh Perkins kemudian dihubungkannya dengan subkategorisasi modalitas yang ditetapkan oleh Rescher (1968). Dikemukakannya bahwa kaidah rasional berkaitan dengan modalitas aletik (*alethic modality*) dan modalitas epistemik (*epistemic modality*), kaidah sosial dengan modalitas deontik (*deontic modality*), sedangkan hukum alam dengan modalitas kausal (*causal*

*modality*), modalitas kementakan (*likelihood modality*), dan modalitas bouloimaik (*boulomaic modality*). Ketiga subkategori modalitas yang disebutkan terakhir digolongkannya sebagai modalitas dinamik (*dynamic modality*).

### 3.2.1 Realisasi Kaidah-Kaidah Ekpresi Sikap

Penggunaan kaidah sosial, penafsiran dan penilaian seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya itu didasarkan pada ketentuan atau peraturan yang secara eksplisit digariskan oleh penguasa atau lembaga kemasyarakatan untuk mengatur perikehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan. Ketentuan atau peraturan itu bersifat lebih mengikat kalau dibandingkan dengan kaidah sosial lain yang lebih longgar, yaitu kaidah sosial yang berhubungan dengan usia, jabatan, atau status sosial seseorang. Yang disebutkan terakhir ini bersifat individual karena yang dipersoalkan ialah hubungan seseorang dengan sesamanya. Kedua jenis kaidah sosial itu oleh Perkins masing-masing disebut kewenangan resmi (*legal authority*) dan kewenangan pribadi (*personal authority*). Kedua jenis wibawa ini disebut sumber deontik (*deontic source*) yaitu "*Person or institution which creates a Permission or obligation*".

Perhatikan ekspresi Hasim (1989: 52) berkaitan dengan fenomena sosial, berikut ini:

<sup>(1)</sup>Kecap *khalifah* teh hartina panyambung, gaganti atawa wakil. <sup>(2)</sup>Khalifah ...diserenan pancen pikeun nepikeun *hudallinnas* atawa <sup>(3)</sup>pituduh Allah ka ummat manusa... ( $\alpha$ )Kakarek ku kecap khalifah wungkul ( $\beta$ )jalma nu iman mah pasti ngarti yen dina agama Islam mah urusan kanagaraan teh geus kawengku ku agama, tapi <sup>(5)</sup>nu munafik mah tetep bae ngeukeuweuk paham sekuler. <sup>(6)</sup>Kalungguhan khalifah teh bisa diibaratkeun supir beus. <sup>(7)</sup>Maju atawa mundur, mengkol ka kenca atawa ka katuhu, ngagancangan atawa ngendoran, rek eureun atawa heuteu, kabeh aya dina wewenang supir. Tapi disagigireun hak teh aya kawajiban, manehna ***kudu nurut*** kana paraturan nu boga mobil jeung peraturan lalu-lintas, oge kudu memperhatikeun pamenta para penumpang. ***Lamun*** supir nyieun aturan sorangan atawa ngagugu kana autran nu dijieun ku si itu si eta bari noker aturan nu boga beus, nyepelekeun aturan lalu lintas, jeung mawa karep sorangan teu mirosea kana pamenta para penumpang, ***tanwande*** meunang tunggara, diadu tea, mogok tea atawa didaolat ku para panumpang. Kitu pisan nu bakal kaalaman ku khalifah lamun manehna noker *hudallinnas* nu Kagungan alam satungkebing jagat katut eusina sapuratina, bari terus ngeukeuweuk *hudallinnas* jijieunan manusia sorangan saperti falsafah. Di dunya moal eureun-eureun banjir getih di aherat bakal kekerebekan dina naraka.

Berdasarkan ekpresi tersebut di atas Hasim memberikan informasi dengan modus deklaratif. Fungsi ekpresi /*kudu nurut*/ 'deontik' perannya memberi, komoditasnya informasi, dan orientasinya menanggapi fenomena sosial yang terjadi. Perhatikan relasi makna logis antar klausa dalam teks tersebut di atas. Hubungan ekstensi parataksis klausa (1)+(2), hubungan ganda parataksis klausa (2)x(3), hubungan ekstensi hipotaksis ( $\alpha$ )+( $\beta$ ) dan selanjutnya.

Modalitas intensional (Mi), sikap pembicara berkaitan dengan peristiwa non-aktual yang mengungkapkan keinginan, harapan, ajakan dan permintaan. Mi keinginan dalam bS dinyatakan dengan /*hayang-hoyong-palay*/ 'ingin', /*sakarep insun, sadaek-daek, sakahayang*/ 'sekehendak hati', /*rek, arek*/, 'hendak'. Mi harapan bS dinyatakan oleh verba /*harep, mikaharep, mugia*/ . Mi ajakan dalam bS diungkapkan verba /*uar pangajak, umajak, nyalukan, dan ngageroan*/ . Mi permintaan dalam bS diekpresikan dengan verba /*menta-nyuhungkeun, paneda, panuhun*/ .

Modalitas epistemik (Me), sikap pembicara berdasarkan kaidah penalaran. Me menyatakan kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian. Me kemungkinan dalam bS dinyatakan dengan /*bisa jadi*/ . Me keteramalan bS diungkapkan dengan verba /*ngaramal, norah*/ . Me keharusan bS diekpresikan dengan verba /*kudu-kedah*, sedangkan Me kepastian bS dinyatakan dengan /*tangtu-tangtos, tanwande, moal salah deui*/ .

Modalitas deontik (Md), sikap pembicara berdasarkan kaidah sosial. Md dalam bS menyatakan kebolehan dan perkenan. Md kebolehan bS dinyatakan dengan /*meunang*/, sedangkan Md perkenan bS diekpresikan dengan /*satuju-saluyu, ijin-ngidinan-widi*/ . Adapun Modalitas dinamik (Mk), sikap pembicara untuk mengekpresikan terhadap peristiwa berdasarkan kaidah *natural laws*. Mk dalam bS dinyatakan dengan /*bisa-mampuh*/ .

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pengkajian Ekspresi Religiositas Urang Sunda Dalam Teks Islam Berbahasa Sunda. Hasil pembahasan makalah ini adalah

Pertama, realisasi ekspresi religius urang sunda yang berdasarkan kaidah hukum alam diekspresikan dengan Modalitas dinamik (Mk). Ekspresi sikap religious yang berdasarkan kaidah sosial diungkapkan dengan Modalitas deontik (Md) dan Modalitas intensional (Mi). Ekspresi sikap religious yang berdasarkan kaidah intelektual dinyatakan dengan Modalitas epistemik (Me).

Kedua, kaidah transidental menjadi pusat ekspresi religiositas urang Sunda. Ekspresi keyakinan ibadah, pengalaman keagamaan, dan konsekwensi beragama berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan kaidah transidental.

Ketiga, ekspresi religiositas urang Sunda meliputi lima dimensi. Ekspresi sikap pada keyakinan agama adalah *kayakinan lantaran panyaksi indriawiah 'ainal yakin' jeung ilmiah 'ilmal yakin'*, seperti '*hirup teh katunggul ku pati maot teu nyaho di mangsa*'. Ekspresi sikap terhadap ibadat antara lain '*omat ulah menekung ngukus di kuburan sidakep sinuku tunggal, iwal nyembah mah ka Gusti Allah nu hiji*'. Ekspresi sikap terhadap pengetahuan agama bahwasanya '*Allah nu Maha Uninga kana uteuk tongo walang taga boh nu nembrak boh nu nyumput dina batu atawa nu nyelempet dina liang cocopet*'. Ekspresi tentang pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti '*tiis ceuli herang soca, ginuluran pangampura ti nu Maha Rahman Rahim*'. Terakhir, ekspresi sikap konsekuen pada aktualisasi dari konsep agama yang dihayati oleh seseorang '*diantawisna aya keretegang ati bersih nu ngajak hirup yatna jatnika, ucap jeung lampah medal tina katresnan, satingkah saparipolah matak pikayungyuneun teu lesot tina papagon Gusti Yang Manon*'.



### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1993. *Modalitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: ILDEP  
2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI .1982. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Penulisan Suci.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epsitemologi, dan Aplikasi*.
- Gerot, L. & P. Wignell 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold
- Hasim. 1989. *Ayat Suci Lenyepaneun*. Bandung: Penerbit Pustaka  
2006. *Ayat Suci Lenyepaneun*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Holes, Clive. 1995. *Modern Arabic: Structures, Functional and Varieties*. New York: Longman Linguistic Library.
- Huda, Anwar. 1981. *Pirang-pirang Sunnah & Bid'ah*. Bandung: Sinar Baru Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martin. 1986. "Intervening in the Process of Writing Development".
- Rahayu, Budi. 1996. *Kamus Lengkep: S-I, I-S, S-S*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saeed, John I. 2004. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Saragih. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Balai Bahasa  
2009. *Semiotik Bahasa: Kajian tentang Tanda, penanda dan petanda*. Medan: Balai Bahasa
- Shaleh, Qomarudin. 2003. *Al-Amin Al-Quran Tarjamah Sunda*. Bandung: Diponegoro.

